

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Filosofi

Landasan filosofi dalam penelitian ini di susun atas dasar konstruktivisme. *Konstruktivisme* mengajarkan bahwa mahasiswa harus aktif dalam proses belajar dan memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan dan pengalaman. Filsafat pendidikan konstruktivisme menekankan pada pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung, dan setiap orang belajar melalui interaksi dengan lingkungan dan melalui refleksi atau pengalaman-pengalaman tersebut. *Konstruktivisme* berfokus pada peran aktif mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri.

Tokoh pendidikan *konstruktivisme* yang terkenal diantaranya:

1. Giovan Battista / Giambattista Vico, seorang filosof Italia, ia dipandang sebagai cikal bakal lahirnya konstruktivisme, Paham yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang terbentuk melalui proses konstruksi individu itu sendiri, yang terjadi melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, serta lingkungannya. Aliran ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Jean Piaget.
2. Sementara itu, E. Von Glasersfeld dari *University of Massachusetts* juga menyampaikan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi individu, yang terbentuk melalui interaksi aktif antara individu tersebut dengan lingkungannya.
3. Jean Piaget: seorang psikolog Swiss yang terkenal dengan kontribusinya dalam teori perkembangan kognitif. Piaget mengemukakan bahwa anak-anak belajar melalui proses kognitif yang bertahap dan berurutan, dan bahwa mereka aktif dalam menkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan.
4. Jerome Bruner: Seorang psikolog Amerika yang terkenal dengan kontribusinya dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Bruner

menekankan pentingnya konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan penggunaan Bahasa.

Penelitian ini dilandaskan pada filsafat pendidikan *konstruktivisme*. Konstruktivisme yang dikembangkan Jean Piaget dalam bidang pendidikan dikenal dengan nama *konstruktivisme* kognitif atau personal *konstruktivisme*. Jean Piaget meyakini bahwa “Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik”. Aliran konstruktivisme adalah satu aliran filsafat yang menekankan bahwa:

Pengetahuan merupakan hasil konstruksi, bukan sekadar cerminan atau tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan terbentuk melalui proses konstruksi kognitif yang dilakukan oleh individu melalui aktivitas mentalnya. Dalam proses ini, seseorang membangun skema, kategori, konsep, serta struktur pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami suatu hal. Proses pembentukan pengetahuan berlangsung secara berkelanjutan, di mana struktur yang telah ada akan mengalami reorganisasi setiap kali individu memperoleh pemahaman baru (Suparno, 2000:123).

Konstruktivisme berpandangan bahwa dalam proses belajar, mahasiswa yang harus mendapat penekanan. Mahasiswa yang harus aktif dalam mengembangkan pengetahuan, bukan dosen atau orang lain. Kreativitas dan keaktifan mahasiswa membantu mereka menjadi orang yang mampu menganalisis suatu hal karena mahasiswa berpikir dan bukan meniru saja. Menurut prinsip konstruktivisme dosen berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar berjalan dengan baik. Penekanan pada mahasiswa ini yang belakangan melahirkan konsep *learning centered* yaitu pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Konstruktivisme memberikan pengaruh mulai dari penyusunan kurikulum, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hingga evaluasi proses pembelajaran. Pendekatan ini sangat menekankan pada aspek apa yang diketahui peserta didik dan bagaimana cara mereka membangun pemahaman terhadap pengetahuan tersebut. Pengalaman belajar yang bermakna tidak hanya terkait dengan transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga melibatkan pembelajaran melalui praktek (*learning by doing*) laboratorium/praktek lapangan, mewujudkan mahasiswa

yang mampu berpikir kritis hal ini sejalan dengan Upaya manajemen pembelajaran kebidanan dalam meningkatkan mutu lulusan Bidan.

B. Landasan Sistem Nilai

Enam Sistem Nilai Kehidupan (Sanusi, A. 2013) adalah bentuk dasar dari pemahaman satuan implementasi nilai budaya dan menjadi tonggak untuk perkembangan nilai budaya yang harus dibangun saat ini dan masa yang akan datang. Enam sistem nilai tersebut terdiri dari cakupan:

1. Teologik

Kesepahaman nilai kemanusiaan yang tinggi dikemukakan dalam sistem nilai kehidupan ini dan menempatkan pola kalimat yang sangat mendasar, serta menjunjung tinggi nilai manusia itu sendiri. Madaninya keyakinan secara personal menjadikan pemahaman teologik menjadi dasar pemahaman nilai tertinggi. Dasar pemikirannya adalah membangun nilai terbaik dari semua yang terbaik. Kebaikan antar manusia tidak di ukur oleh pengakuan individu secara personal akan tetapi pengakuan secara publik. Prinsip ini menjadikan akar nilai pengetahuan dan ilmu pengetahuan berkembang tanpa batas. Lingkup ini menyangkut keyakinan terbaik dalam menjalin hidup dan saling menyelamatkan seluruh alam untuk manusia. Nilai tinggi ini tidak dapat diukur dengan pemahaman manusia dan semua dikembalikan kepada nilai derajat manusianya itu sendiri masing-masing. Diuraikan dengan nyata atas dasar pemahaman Islam dalam penguraiannya menunjukkan bahwa jati diri yang menjadi teologik dasar untuk membangun Budaya dilandasi akar pemikiran terbaik. Konsekuensi ini menunjukkan bahwa nilai terbaiklah yang akan menentukan mutu dan kualitas manusia. Dan manusia itu sendiri yang menentukan derajat kemanusiaannya sendiri baik hubungan dengan manusia maupun dengan Allah SWT.

Kajian teologik terhadap sistem nilai dalam manajemen pembelajaran kebidanan memfokuskan pada bagaimana nilai-nilai spiritual, moral, dan etis dijadikan dasar dalam proses pendidikan untuk menghasilkan lulusan bidan

yang bermutu secara profesional dan berakhlak. Berikut adalah uraian sistematisnya:

a. Pendekatan Teologik dalam Sistem Nilai

Kajian teologik melihat pendidikan tidak hanya sebagai transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (holistik) yang melibatkan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dalam konteks kebidanan, hal ini mencakup:

- 1) Nilai Ketuhanan (*Theosentris*) yang menjelaskan bahwa Kesadaran tugas sebagai bidan adalah bagian dari amanah ilahi untuk menjaga kehidupan dan martabat manusia.
- 2) Nilai Kemanusiaan yang Menghargai kehidupan ibu dan anak sebagai bentuk ibadah dan pengabdian terhadap sesama.
- 3) Nilai Etika Profesional terkait Tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kesantunan menjadi nilai yang harus dibangun sejak masa pembelajaran.

b. Implikasi Teologik terhadap Manajemen Pembelajaran Kebidanan

Dalam praktik manajemen pembelajaran, pendekatan teologik dapat diterapkan pada:

1) Perencanaan Pembelajaran

Merancang kurikulum yang menyatukan kompetensi akademik dan nilai-nilai spiritual.

Integrasi nilai keagamaan dalam materi, misalnya tentang hak ibu dan bayi menurut perspektif agama.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Mendorong pembelajaran yang reflektif dan empatik, tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis.

Dosen atau instruktur sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) dalam menanamkan nilai moral.

3) Penilaian Pembelajaran

Evaluasi tidak hanya mencakup aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif: seperti kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab dalam praktik klinik.

c. Keterkaitan Sistem Nilai dengan Mutu Lulusan

Lulusan yang bermutu tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki:

- 1) Integritas moral dalam memberikan pelayanan.
- 2) Kompetensi etik dan spiritual, seperti memahami nilai kehidupan, menghormati pasien, dan bertanggung jawab terhadap keputusan klinis.
- 3) Kesiapan jiwa pelayanan (spiritual readiness) dalam menghadapi kondisi kritis atau emosional pada pasien.

d. Landasan Teori dan Dalil yang Relevan

QS. Al-Maidah: 32: *"Barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan seluruh manusia."*

Hadis Nabi SAW: *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."* (HR.Bukhari)

Teori Pendidikan Holistik: Menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan vokasional seperti kebidanan.

Kajian teologik dalam manajemen pembelajaran kebidanan menegaskan bahwa sistem nilai berbasis spiritual dan moral adalah fondasi penting dalam membentuk lulusan yang profesional dan berkarakter. Integrasi ini akan menghasilkan bidan yang tidak hanya ahli secara teknis, tetapi juga berjiwa melayani, berempati, dan bertanggung jawab secara moral.

2. Fisik

Dua hal yang menjadi pemikiran dasar terkait fisik yang dibangun dalam penjabaran Enam sistem nilai kehidupan. Fisik yang dimaksud adalah duhal penting dimana diri kita sendiri bagian dari fisik yang berkembang dan fisik lainnya baik yang berkembang maupun yang tidak berkembang. Fisik dalam hal ini berdasarkan keyakinan adalah wujud, berdasarkan ilmu pengetahuan

adalah bentuk dimana parameter didalamnya dapat mempengaruhi nilai dirinya dan lingkungannya sebagai bentuk fisik yang lain. Konsep pemahaman fisik yang mengakar menjadi bentuk yang mendasar, terbangun atas fisik perkembangan manusia sendiri dengan pertumbuhannya, pemikiran yang berkembang, keterampilan yang bertambah, dan kecerdasan yang terbangun. Hal ini dibangun atas dasar fisik lainnya baik dalam pengelolaan sumber daya manusia, maupun pengelolaan sumber daya alam. Hal ini yang akan menjadi nilai hidup dan kehidupan dari manusia itu sendiri.

Pendekatan enam sistem nilai fisik (fisik sebagai bagian dari nilai-nilai praktis dan empiris dalam pendidikan) terhadap manajemen pembelajaran kebidanan dalam menentukan mutu lulusan bisa dijelaskan dengan menyesuaikan konsep nilai dalam dimensi praktik kebidanan dan pembelajaran vokasional. Enam sistem nilai ini umumnya mencakup:

a. Nilai Kesehatan Fisik

- 1) Bidan harus memiliki kompetensi dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik ibu dan bayi.
- 2) Praktikum dan simulasi kasus nyata (misalnya persalinan normal, tanggap komplikasi) wajib ditanamkan sejak dini.
- 3) Mahasiswa mampu melakukan tindakan kebidanan dengan tepat, cepat, dan sesuai prosedur medis.

b. Nilai Keamanan dan Keselamatan (*Safety*)

- 1) Pelayanan kebidanan berkaitan erat dengan risiko tinggi; keselamatan pasien adalah prioritas.
- 2) Mahasiswa harus dilatih dengan standar *Patient Safety* dan *Emergency Response*.
- 3) Lulusan yang memahami SOP klinis dan mampu mencegah kesalahan medis (malpraktik).

c. Nilai Ketahanan Fisik

- 1) Profesi bidan menuntut stamina tinggi, terutama saat menghadapi persalinan malam hari atau kondisi darurat.

- 2) Mahasiswa dilatih melalui praktik berkelanjutan dan kesiapan kerja jangka panjang.
- 3) Lulusan memiliki mental dan fisik yang tahan terhadap tekanan kerja lapangan.

d. Nilai Keterampilan Motorik (Psikomotorik)

- 1) Tindakan kebidanan sangat bergantung pada keterampilan tangan dan koordinasi tubuh.
- 2) Pelatihan *hands-on* dengan model anatomi, alat medis, hingga praktik langsung di rumah sakit/klinik.
- 3) Mahasiswa mampu melakukan tindakan medis (pemeriksaan kehamilan, partus, IMD, dsb.) dengan akurat.

e. Nilai Penampilan Profesional

- 1) Sikap profesional termasuk dalam penampilan fisik: seragam, kebersihan, dan bahasa tubuh.
- 2) Pengawasan terhadap standar etiket tenaga medis dan komunikasi efektif dengan pasien.
- 3) Mutu Lulusan tampil percaya diri, sopan, dan mampu membangun kepercayaan pasien.

Dalam konteks manajemen pembelajaran kebidanan, enam sistem nilai fisik menjadi bagian dari penilaian mutu lulusan yang utuh tidak hanya cerdas secara teori, tetapi juga tangguh secara fisik, disiplin, dan kompeten dalam praktik. Ini selaras dengan kebutuhan dunia kerja kebidanan yang menuntut kesiapan, tanggung jawab, dan ketangguhan lapangan.

f. Landasan teori dan dalil yang relevan

QS. Surat Al-Baqarah (2): 247 “*Sesungguhnya Allah telah memilihnya (Thalut) menjadi rajamu dan memberinya kelebihan ilmu pengetahuan dan tubuh yang kuat*” Ayat ini menunjukkan bahwa keutamaan kepemimpinan tidak hanya berdasarkan ilmu, tetapi juga kekuatan fisik. Dalam dunia pendidikan, hal ini dapat diartikan bahwa

mutu lulusan yang ideal adalah yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kesiapan fisik untuk menerapkan ilmunya dalam situasi nyata.

Hadis Nabi SAW: *"Tidak akan bergeser kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai ia ditanya tentang empat perkara: tentang ilmunya, untuk apa ia amalkan."* (Hr. Tirmidzi). Hadis ini menegaskan bahwa pengamalan ilmu adalah tanggung jawab, yang tidak bisa dilepaskan dari kesiapan fisik dan mental seseorang. Dalam dunia pendidikan, hal ini memperkuat urgensi bahwa lulusan harus dibekali kemampuan aplikatif yang kuat, didukung oleh kesehatan tubuh dan daya tahan praktik lapangan, terutama dalam profesi pelayanan masyarakat seperti kebidanan.

3. Etik

Etik bagian dari pertumbuhan nilai perkembangan fisik dan pemikiran, akar kedewasaan berfikir menjadi landasan nilai terbangunnya etik, berkembang menjadi bentuk pengakuan dan penghormatan atas segala hal yang berkembang dalam lingkungan manusia menjadikan hubungan manusia dengan manusia lainnya dibangun atas dasar rasa penghormatan, pengakuan nilai dan pengakuan dasar kemanusiaan yang berkembang didalamnya. Etik secara lingkup sosial sebagai mana dibangun dalam penjabaran sebelumnya membangun lingkup etik secara kelompok berkembang menjadi wilayah dan membentuk suatu ruang dasar pemikiran dalam pengembangan secara etik politik yang dibatasi dengan wilayah yang disebut dengan Negara. Negara membangun nilai etik dalam bentuk penatakelolaannya dan dasar negara Indonesia sendiri dilandasi atas nilai nilai etik dalam beragama yang dibangun atas dasar kemanusiaan dalam persatuan serta perwujudan nilai kebersamaan untuk mufakat guna mencapai kesejahteraan sosial. Adat Budaya yang beranekaragam dibangun dalam satuan etik Bhinneka Tunggal Ika sebagai wujud penghormatan secara suku dan Budaya yang ada di Indonesia

Pembahasan enam sistem nilai etik dalam manajemen pembelajaran kebidanan untuk menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan mengarah pada bagaimana prinsip-prinsip etika profesional dibangun selama proses pembelajaran agar lulusan memiliki integritas dan moralitas yang tinggi

sebagai tenaga kesehatan. Berikut adalah penjabaran enam sistem nilai etik yang relevan:

a. Nilai Tanggung Jawab (*Responsibility*)

- 1) Setiap tindakan kebidanan harus dijalankan dengan penuh kesadaran atas akibatnya terhadap pasien.
- 2) Mahasiswa diberi tanggung jawab dalam tugas klinis, praktik mandiri, dan laporan kasus.
- 3) Lulusan bertindak mandiri namun sadar akan kewajiban moral dan profesional dalam setiap praktik.

b. Nilai Kejujuran (*Integrity and Honesty*)

- 1) Kejujuran dalam pencatatan medis, pelaporan kasus, dan komunikasi dengan pasien adalah hal mendasar.
- 2) Dosen dan pembimbing memberi contoh kejujuran akademik dan profesional (tidak manipulatif).
- 3) Lulusan tidak mudah tergoda untuk memalsukan data, serta jujur dalam keterbatasan kompetensinya.

c. Nilai Keadilan (*Justice*)

- 1) Memberikan pelayanan yang adil tanpa membedakan status sosial, ekonomi, atau budaya pasien.
- 2) Mahasiswa diajarkan prinsip kesetaraan dan nondiskriminasi dalam pelayanan.
- 3) Bersikap adil dan inklusif dalam menghadapi pasien dari latar belakang berbeda.

d. Nilai Kepedulian dan Empati (*Care and Compassion*)

- 1) Mampu merasakan penderitaan pasien dan merespons dengan sikap penuh kasih.
- 2) Simulasi pelayanan empatik, seperti menghadapi pasien dengan trauma atau komplikasi.
- 3) Lulusan menunjukkan pendekatan humanistik, tidak sekadar teknis.

e. Nilai Kerahasiaan (*Confidentiality*)

- 1) Informasi medis adalah hak pribadi pasien yang wajib dijaga. dalam Pembelajaran: Mahasiswa diajarkan kode etik profesi dan praktik menjaga rahasia pasien.
- 2) Mahasiswa dan lulusan dapat dipercaya oleh pasien dan tidak menyebarkan informasi tanpa izin.

Manajemen pembelajaran kebidanan yang terintegrasi dengan enam sistem nilai etik akan membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berintegritas tinggi dan layak dipercaya dalam praktik kebidanan. Nilai-nilai etik ini wajib ditanamkan sejak awal melalui kurikulum, keteladanan dosen, evaluasi pembelajaran, dan pengalaman klinik.

f. Landasan teori dan dalil yang relevan

QS. An-Nahl (16): 90 *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, munkar dan permusuhan”*. Ayat ini menjadi dasar bahwa keadilan, kebaikan, dan penghindaran dari kemunkaran adalah fondasi etik dalam Islam. Manajemen pembelajaran harus mendukung proses pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial sebagai standar mutu lulusan.

Hadis Nabi SAW *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”* (HR. Bukhari). Hadis ini menjelaskan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah pembinaan moral. Maka, mutu lulusan dalam pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari aspek etika dan perilaku. Pendidikan yang baik harus menekankan pembentukan sikap profesional, jujur, dan amanah dalam menjalankan tugas.

4. Estetik

Pemahaman nilai terindah dalam hidup, dibangun dalam satuan dasar enam sistem nilai kehidupan, keindahan menjadi faktor mendasar dalam tatanan sistem nilai. Kehidupan adalah bagian dari keindahan yang tidak

dapat dinilai dengan apapun. Pengakuan keindahan nilai yang menjadi konsep dasar hubungan manusia sendiri menunjukkan arti dimana sesama manusia dapat berkomunikasi, manusia dapat berinteraksi, semua manusia punya karunia yang sama, dan perbedaan sendiri menjadi bagian dalam keindahan. Pengaruh keindahan berdasarkan topografi, geografis, suku, budaya, adat dan lainnya telah membangun keindahan tersendiri dalam peradaban manusia. Nilai tertinggi dalam kehidupan manusia adalah keindahan dimana manusia itu sendiri telah memberikan arti penting dalam kehidupannya untuk pencapaian nilai yang tak terukur. Keindahan yang mengakar dari budaya yang terbangun adalah bentuk untuk saling memberikan motivasi dalam keselamatan di setiap pertemuan sesama manusia, dan ini merupakan nilai keindahan yang tidak dapat dinilai dengan apapun juga. Hanya saja budaya yang terbangun mengesampingkan aspek keindahan tersebut. Estetik merupakan nilai penting dalam akar budaya sistem nilai.

Pendekatan enam sistem nilai estetik dalam manajemen pembelajaran kebidanan berfokus pada dimensi keindahan, keteraturan, harmoni, dan sikap profesional yang menyentuh aspek rasa serta persepsi pasien terhadap pelayanan. Dalam pendidikan kebidanan, nilai-nilai estetik sangat penting karena memengaruhi kualitas interaksi, lingkungan, dan citra profesional lulusan bidan.

Berikut adalah penjelasan enam sistem nilai estetik dalam konteks manajemen pembelajaran kebidanan untuk menentukan mutu lulusan:

a. Nilai Penampilan Profesional (*Professional Appearance*)

- 1) Penampilan bersih, rapi, dan sesuai standar menciptakan kesan positif dan kepercayaan.
- 2) Mahasiswa diajarkan berpakaian sesuai etika profesi, menjaga kebersihan, dan mencerminkan sikap hormat.
- 3) Lulusan mahasiswa Menampilkan citra bidan yang elegan, meyakinkan, dan dapat dipercaya oleh pasien.

b. Nilai Keindahan Komunikasi (*Aesthetic Communication*)

- 1) Komunikasi verbal dan non-verbal yang lembut, empatik, dan membangun kenyamanan pasien.
- 2) Latihan komunikasi terapeutik dan sopan santun dalam menghadapi pasien dari berbagai latar belakang.
- 3) Lulusan mampu berbicara dengan nada yang menenangkan, memilih kata-kata bijak, dan membangun kedekatan emosional.

c. Nilai Keteraturan dan Kerapihan Lingkungan (*Environmental Aesthetics*)

- 1) Lingkungan praktik atau klinik yang bersih, rapi, dan tertata memberi rasa aman dan nyaman.
- 2) Mahasiswa dilibatkan dalam menjaga ruang praktik agar steril, tertib, dan sesuai standar estetika medis.
- 3) Mutu Lulusan Mampu menciptakan dan mempertahankan suasana kerja yang profesional dan menyenangkan.

d. Nilai Ketulusan dan Ekspresi Emosi Positif

- 1) Ekspresi wajah yang ramah, senyum tulus, dan tatapan empatik menambah nilai estetika pelayanan.
- 2) Pelatihan etiket pelayanan, termasuk ekspresi emosi yang tepat dalam menghadapi pasien yang cemas atau takut.
- 3) Mutu Lulusan Memiliki aura positif yang menenangkan pasien, terutama saat proses persalinan atau pemeriksaan.

e. Nilai Kesesuaian Gerak dan Tindakan (*Body Aesthetics*)

- 1) Gerakan tubuh saat melakukan tindakan medis harus halus, tepat, dan tidak menimbulkan rasa sakit atau takut.
- 2) Simulasi tindakan klinik yang elegan, seperti cara memegang alat atau menyentuh pasien dengan lembut.
- 3) Mutu Lulusan dikenal karena gerak kerja yang efisien, sopan, dan tidak tergesa-gesa, menciptakan kenyamanan pasien.

f. Nilai Keharmonisan dalam Pelayanan

- 1) Keselarasan antara tindakan medis, komunikasi, dan suasana ruang praktik menciptakan pengalaman pelayanan yang menyentuh perasaan pasien.
- 2) Mahasiswa diajarkan menyeimbangkan aspek teknis dan emosional dalam pelayanan.
- 3) Lulusan memberikan pelayanan yang tidak hanya efektif, tetapi juga "indah" dirasakan oleh pasien.

g. Landasan Teori dan Dalili yang relevan

QS. Al-A'raf (7): 31 *“Wahai anak Adam! Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”* Ayat ini memberikan pesan bahwa keindahan penampilan, keteraturan, dan kesederhanaan merupakan bagian dari adab Islami. Dalam konteks pembelajaran, hal ini dapat diimplementasikan melalui penanaman sikap rapi, profesional, dan tertib kepada mahasiswa. Lulusan yang bermutu tidak hanya memiliki ilmu dan etika, tetapi juga membawa citra keindahan dalam profesinya.

Hadis Nabi SAW *“Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan”* (HR. Muslim). Hadis ini menjadi fondasi utama bahwa segala sesuatu yang indah disukai Allah, baik secara fisik maupun perilaku. Maka proses pendidikan harus dirancang secara estetis, rapi, dan menyenangkan. Begitu juga lulusan harus tampil sebagai individu yang indah dalam tutur kata, etika kerja, serta interaksi sosial, terutama saat mereka menjalankan tugas profesional di masyarakat.

5. Logik

Pengembangan nilai keyakinan manusia akan semua bentuk fisik sumber daya yang ada telah menjad bagian terbangunnya etik atau aturan. Berbeda dengan keyakinan logik dikembangkan untuk membangun persamaan pengakuan nilai sesama manusia. Nilai tersebut di intrepestasikan dalam bentuk simbol-simbol yang menentukan parameter yang dapat menunjukkan

keterukuran dalam sebuah capaian manusia. Aspek nilai logik yang paling mendasar secara sistem nilai dapat diambil dari proses implementasi hidup dimana hidup bukan penjumlahan dari satu, dua dan selanjutnya, hidup secara logik adalah perkembangan, perubahan dan tata nilai. Dalam bahasa logik diungkapkan dengan proses perkalian dimana kelipatan nilai akan bertambah seiring dengan lingkup penyerta lingkungan didalamnya. Simbol Positif (+) dikalikan dengan Positif (+) akan menghasilkan bentuk Positif (+) Juga. Artinya pemahaman logik bagian pengembangan nilai positif manusia dengan lingkungan yang positif akan memberikan dorongan positif dalam kehidupan dan lingkungannya. Dalam pemahaman nilai Positif (+) dikalikan dengan negatif (-) akan menghasilkan negatif (-) menunjukkan bahwa lingkungan manusia yang negatif atau individu negatif dapat menghasilkan akumulasi proses yang menghasilkan negatif (-) pula dalam hal ini hubungan timbal balik dan sebab akibat menjadi bukti nyata pembangunan pemikiran secara logik. Manusia terkecoh dengan pemahaman nilai Negatif (-) dikalikan negatif (-) yang menghasilkan nilai Positif (+).

Penekanan pemahaman ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa positif kehancuran yang terjadi secara logik akan terbangun secara perlahan tapi pasti. Pemahaman ini logik akan tetapi dengan pemahaman enam sistem nilai kehidupan diartikan menjadi realita hidup yang mendasar dimana semua konsekuensi akan diperoleh dari kegiatan manusia itu sendiri. Disisi lain enam sistem nilai membangun harmonisasi keseimbangan sehingga penetapan bentuk logik mendasari pemahamannya secara mendasar. Konsep nilai logik yang menekankan pada perkembangan, perubahan, dan tata nilai sejalan dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.

Pendekatan enam sistem nilai logik dalam manajemen pembelajaran kebidanan menekankan pentingnya penalaran rasional, berpikir kritis, sistematis, dan pengambilan keputusan berbasis data dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam dunia kebidanan karena setiap tindakan harus dilandasi oleh logika medis, standar ilmiah, dan pertimbangan

yang masuk akal agar menghasilkan lulusan yang kompeten, rasional, dan profesional.

Berikut penjabaran enam sistem nilai logik dalam konteks manajemen pembelajaran kebidanan untuk menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan:

a. Nilai Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

- 1) Mahasiswa mampu menganalisis informasi, membandingkan data, dan mengevaluasi tindakan medis.
- 2) Diberikan studi kasus, simulasi, dan latihan refleksi dalam menghadapi masalah klinis.
- 3) Lulusan Mampu mengambil keputusan klinis yang logis dan berbasis bukti, bukan asal bertindak.

b. Nilai Rasionalitas dalam Pengambilan Keputusan

- 1) Keputusan kebidanan didasarkan pada logika medis, bukan emosi atau asumsi.
- 2) Dalam Pembelajaran diajarkan metode *Clinical Decision Making* berbasis SOP dan *evidence-based practice*.
- 3) Mutu Lulusan dapat menjelaskan dasar tindakan medis secara ilmiah dan logis kepada pasien dan tim medis.

c. Nilai Sistematis dan Terstruktur

- 1) Berpikir dan bertindak secara urut, terencana, serta sesuai alur yang sudah ditentukan.
- 2) Dalam Pembelajaran: Diterapkan metode pembelajaran terstruktur seperti modul langkah-langkah pemeriksaan ibu hamil, persalinan, dan nifas.
- 3) Lulusan bekerja dengan alur sistematis dan tidak melewatkan prosedur penting.

d. Nilai Konsistensi Ilmiah

- 1) Tindakan kebidanan harus konsisten dengan teori dan kaidah ilmu kesehatan.
- 2) Mahasiswa diajak menghubungkan teori dengan praktik secara konsisten.

- 3) Mutu Lulusan Tidak mengalami “gap” antara teori dan praktik, mampu mempertanggungjawabkan setiap tindakan secara akademik.

e. Nilai Objektivitas

- 1) Penilaian terhadap pasien dan tindakan dilakukan berdasarkan fakta dan data medis, bukan prasangka atau intuisi semata.
- 2) Mahasiswa dilatih menggunakan rekam medis, alat ukur (misalnya partograf), dan hasil laboratorium sebagai dasar tindakan.
- 3) Lulusan menunjukkan sikap profesional dalam membuat keputusan yang adil dan berbasis bukti.

Enam sistem nilai logik dalam manajemen pembelajaran kebidanan memastikan bahwa lulusan tidak hanya terampil secara praktik, tetapi juga kuat secara intelektual dan rasional dalam mengambil keputusan medis. Mutu lulusan sangat ditentukan oleh kemampuan berpikir logis yang terstruktur, ilmiah, dan konsisten, yang menjadi fondasi dari praktik kebidanan yang aman, tepat, dan profesional.

f. Landasan Teori dan Dalil yang relevan

QS. Al-Baqarah (2): 164 *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang... dan pergiliran angin dan awan... terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”* Ayat ini menunjukkan bahwa berpikir logis dan ilmiah adalah bentuk ibadah dalam Islam. Pendidikan yang bermutu harus mendorong mahasiswa untuk mengembangkan penalaran logis, keterampilan analisis, dan sikap ilmiah dalam proses belajar.

Hadis Nabi SAW “Orang yang paling cerdas adalah yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling siap menghadapinya” (Hadis Riwayat Ibnu Majah). Kecerdasan diukur dari kemampuan berpikir jangka panjang dan membuat keputusan bijak. Dalam konteks pembelajaran, manajemen mutu lulusan harus mencakup penguatan logika berpikir strategis dan tanggung jawab masa depan.

6. Teleologik

Hasil pemahaman teleologik yang dikemukakan dari enam sistem nilai yang dibangun menunjukkan bahwa ketercapaian nilai keyakinan (Teologik) menentukan bagian dari pengembangan bentuk (Fisik) diatur dalam satuan aturan (Etik) yang didasari keindahan (Estetik) akan mewujudkan bentuk pengakuan logik dalam pengembangan nilai secara kehidupannya. Itulah ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksud dalam teleologic, artinya manifestasi potensi manusia dalam membangun sistem nilai akan diwujudkan dengan kecerdasan, keterampilan dan kecakapan hidup. Nilai berkelanjutan berarti pengakuan nilai tersebut yang merupakan bentuk teleologik yang terbaik. Oleh sebab itu enam sistem nilai kehidupan menempatkan bentuk teleologik menjadi bagian dasar sistem nilai dimana manusia dituntut untuk membangun dirinya dan untuk menunjukkan hasil karya nyata terindah yang dapat dikembangkan dan dibangun untuk generasi selanjutnya. Nilai teleologis memberikan kerangka kerja yang kuat untuk pengembangan profesional guru. Dengan mengintegrasikan nilai teleologis dengan model kepemimpinan situasional, pemimpin sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang inspiratif, di mana guru merasa termotivasi untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Pendekatan enam sistem nilai teologik dalam manajemen pembelajaran kebidanan menyoroti dimensi keimanan, nilai-nilai spiritual, dan tanggung jawab moral-transendental dari profesi bidan. Dalam konteks ini, pembelajaran kebidanan tidak hanya membentuk keterampilan dan logika medis, tetapi juga menanamkan kesadaran akan tugas ilahiah dan amanah kemanusiaan.

Berikut penjelasan enam sistem nilai teologik dalam manajemen pembelajaran kebidanan untuk menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan

a. Nilai Amanah (Tanggung Jawab Ilahiah)

- 1) Profesi bidan adalah bentuk amanah dari Tuhan dalam menjaga kehidupan dan kesehatan ibu serta anak

- 2) Mahasiswa diarahkan untuk melihat praktik kebidanan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab spiritual.
- 3) Lulusan menjalankan profesi dengan penuh kesungguhan, karena merasa diawasi oleh Tuhan.

b. Nilai Ketulusan dan Keikhlasan

- 1) Pelayanan kebidanan dijalankan dengan niat tulus untuk menolong, bukan sekadar mencari keuntungan materi.
- 2) Dalam Pembelajaran ditanamkan sikap ikhlas dalam menghadapi pasien dari berbagai latar belakang dan kondisi.
- 3) Mutu Lulusan Bekerja dengan hati, sabar, dan tidak mudah mengeluh, terutama dalam situasi sulit atau darurat.

c. Nilai Empati sebagai Cermin Ketakwaan

- 1) Menyentuh dan membantu sesama dianggap sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan.
- 2) Dalam Pembelajaran Mahasiswa dilatih untuk berempati terhadap pasien sebagai makhluk ciptaan Tuhan, bukan objek medis semata.
- 3) Mutu Lulusan Menunjukkan sikap ramah, sabar, dan peduli yang berakar dari nilai-nilai religius.

d. Nilai Kejujuran dan Akuntabilitas Moral

- 1) Bertindak jujur karena menyadari akan dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan kelak.
- 2) Dalam Pembelajaran Mahasiswa diajarkan untuk menjunjung tinggi kejujuran dalam pencatatan medis, laporan, dan pengambilan keputusan.
- 3) Mutu Lulusan Tidak mudah tergoda pada penyimpangan atau manipulasi, karena memiliki kontrol moral yang kuat.

e. Nilai Penghormatan terhadap Kehidupan

- 1) Setiap kehidupan adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dengan sepenuh hati.
- 2) Dalam Pembelajaran ditekankan pentingnya menghargai nyawa, mulai dari janin hingga ibu dalam proses persalinan.

- 3) Mutu Lulusan Berperilaku hati-hati dan penuh kasih sayang dalam setiap tindakan medis.

f. Nilai Doa dan Ketergantungan kepada Tuhan

- 1) Sukses dalam membantu persalinan atau merawat pasien bukan semata karena keahlian, tetapi juga karena pertolongan Tuhan.
- 2) Dalam Pembelajaran diberikan ruang spiritual, seperti memulai tugas dengan doa, serta membangun ketenangan batin saat menghadapi kondisi sulit.
- 3) Lulusan tetap rendah hati, bersyukur, dan mengandalkan kekuatan spiritual dalam menjalankan tugas.

Enam sistem nilai teologik memberikan dimensi ketauhidan dan spiritualitas dalam manajemen pembelajaran kebidanan, sehingga lulusan bukan hanya kompeten secara akademik dan profesional, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan pengabdian kepada Tuhan. Ini membentuk bidan yang utuh: cerdas, peduli, dan bertanggung jawab dunia–akhirat.

g. Landasan Teori dan Dalil yang Relevan

QS. Adz-Dzariyat (51): 56 *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku.”* Tujuan akhir hidup manusia adalah beribadah kepada Allah, termasuk dalam belajar dan bekerja. Maka manajemen pembelajaran harus menanamkan bahwa ilmu, profesi, dan lulusan yang bermutu adalah yang menjadikan pekerjaannya sebagai bentuk ibadah dan kontribusi kepada kebaikan.

Hadis Nabi SAW *“Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang diniatkannya”* (HR. Bukhari-Muslim). Niat menjadi penentu utama nilai amal. Maka manajemen pembelajaran harus memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya belajar untuk lulus atau mencari pekerjaan, tetapi juga untuk pengabdian dan keridaan Allah.

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Teori Manajemen

Menurut Terry (2006:4), manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pendapat Hasibuan (2018:3), manajemen diartikan sebagai ilmu sekaligus seni dalam mengatur proses pemanfaatan berbagai sumber daya secara efektif dan efisien. Sementara menurut Kristina dan Widyaningrum (2019:3), manajemen adalah proses koordinasi seluruh sumber daya melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, penempatan tenaga kerja, pengarahan, serta pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari uraian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu rangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam suatu organisasi guna mewujudkan tujuan yang telah dirancang. Menurut GR. Terry (2006:4), manajemen memiliki 4 fungsi yaitu:

- a. *Planning* Perusahaan didirikan dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai, sehingga dibutuhkan perencanaan yang terstruktur dan matang. Seorang manajer memiliki peran penting dalam merumuskan tujuan perusahaan, menetapkan strategi yang tepat, serta menyusun rencana tindakan guna mencapai tujuan tersebut secara efektif.
- b. *Organizing* Pengorganisasian dirancang dilakukan untuk mengatur dan menyusun berbagai aktivitas kerja agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Proses ini mencakup penentuan pembagian tugas, penunjukan individu yang bertanggung jawab melaksanakan tugas tersebut, serta pengaturan cara pelaksanaan tugas secara sistematis.
- c. *Actuiving* Dalam suatu perusahaan, keberadaan karyawan menjadi bagian penting, dan fungsi kepemimpinan merupakan salah satu peran utama dalam manajemen. Seorang manajer dituntut mampu memimpin dan mengarahkan bawahannya agar dapat bekerja bersama mencapai tujuan

perusahaan. Untuk itu, manajer perlu memberikan motivasi, menyelesaikan masalah yang muncul di lingkungan kerja, membangun komunikasi yang positif, serta mendorong kerja tim yang solid demi kelancaran pencapaian tujuan perusahaan.

- d. *Controlling* Setelah perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan dilakukan, manajemen belum sepenuhnya selesai. Tahap akhir dalam fungsi manajemen adalah pengendalian, yaitu proses pemantauan dan evaluasi untuk memastikan seluruh aktivitas berjalan sesuai rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini, manajer perlu secara rutin memonitor kinerja dan kemajuan perusahaan, menilai efektivitas strategi yang diterapkan, serta melakukan evaluasi agar dapat melakukan perbaikan atau penyesuaian jika diperlukan.

2. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara etimologis, kata “manajemen” berasal dari bahasa Inggris “*to manage*” yang memiliki arti mengatur, mengurus, atau mengelola (Saefullah, 2019:2). Sementara itu, secara terminologis, terdapat berbagai pendapat mengenai definisi manajemen. Salah satunya dikemukakan oleh Syafarudin, yang menyatakan bahwa manajemen merupakan proses menyelesaikan pekerjaan melalui upaya orang lain (Syarifudin, 2020:3). Adapun menurut Saefullah (2019:2), manajemen diartikan sebagai suatu aktivitas untuk mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memanfaatkan peran orang lain.

Manajemen dalam konteks ini dipahami sebagai aktivitas perencanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, di mana seorang manajer bertugas mengarahkan seluruh sumber daya organisasi. Syaiful Sagala menyebutkan bahwa manajemen merupakan proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang semuanya dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Sagala, 2019:230). Dengan kata lain, manajemen dapat diartikan sebagai

proses penggunaan sumber daya manusia guna meraih tujuan yang telah direncanakan. Senada dengan pendapat tersebut, Indartono (2019:3) mendefinisikan manajemen sebagai proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan tenaga kerja, pengarahan, serta pengawasan terhadap anggota organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Manajemen merupakan suatu proses dalam menggerakkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien, melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sementara itu, secara etimologis, pembelajaran berarti suatu proses, cara, atau tindakan untuk membuat seseorang atau makhluk hidup menjadi belajar. Adapun secara terminologis, Sanjaya (2019:10-12) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi dan kerjasama antara pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan berbagai potensi serta sumber daya yang tersedia, baik yang berasal dari diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya, sebagai bagian dari upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20, dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, serta berbagai sumber belajar di dalam suatu lingkungan pembelajaran. Fokus pembelajaran tidak hanya pada hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan tersebut. Sementara itu, Sunhaji menjelaskan bahwa pembelajaran adalah sebuah aktivitas interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang dilandasi oleh tujuan tertentu, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, pengembangan sikap, maupun keterampilan (Sunhaji, 2019:40). Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi edukatif antara guru dan murid yang bertujuan untuk mencapai hasil berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang meliputi penguasaan pengetahuan,

pengembangan sikap, serta keterampilan. Selain itu, pembelajaran tidak hanya terbatas pada interaksi langsung antara guru dan siswa, melainkan juga mencakup interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang tersedia dalam lingkungan pembelajaran. Setelah memahami definisi manajemen dan pembelajaran, dapat dirumuskan bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap interaksi edukatif antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Syafarudin, yang mendefinisikan manajemen pembelajaran sebagai suatu upaya dalam merumuskan dan menetapkan berbagai hal yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, sehingga tercipta interaksi antara guru dan murid secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran (Syafarudin, 2019:3).

Sementara itu, menurut Haerana (2018:4), manajemen pembelajaran diartikan sebagai seluruh upaya yang dilakukan dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas, di mana guru berperan sebagai manajer yang bertugas merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil dari kegiatan pembelajaran yang dikelola..

3. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi manajemen merupakan komponen dasar yang senantiasa hadir dan menjadi bagian penting dalam proses manajemen, yang dijadikan pedoman oleh seorang manajer dalam melaksanakan berbagai aktivitas guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa terdapat enam fungsi utama dalam manajemen yang dikenal dengan istilah Regarah Kormusi, yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, dan evaluasi.

Syafarudin dan Iwan Nasution (2019:40) menyebutkan bahwa fungsi-fungsi dalam manajemen pembelajaran mencakup perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), serta evaluasi pengajaran. Dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut, seorang guru dituntut mampu memanfaatkan berbagai

sumber daya pembelajaran, baik yang tersedia di dalam kelas maupun di luar kelas. Sementara itu, menurut George Robert Terry, manajemen terdiri dari empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), yang lebih dikenal dengan singkatan POAC.

Beberapa pandangan terkait fungsi manajemen pembelajaran pada dasarnya menegaskan bahwa seorang pendidik setidaknya harus melaksanakan tiga fungsi utama dalam manajemen pembelajaran, yaitu: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, aspek pengorganisasian biasanya sudah tercakup dalam tahap perencanaan pembelajaran. Adapun penjelasan masing-masing fungsi dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Konsep Perencanaan Pembelajaran.

Secara etimologis, istilah perencanaan pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu "perencanaan" dan "pembelajaran". Kata "perencanaan" berasal dari kata dasar "rencana", yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai persiapan, susunan, komposisi, instruksi, atau pengelolaan. Sementara "perencanaan" sendiri berarti proses atau tindakan dalam menyusun suatu rencana. Adapun istilah "belajar" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, serta proses perubahan perilaku atau respons yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.

Wina Sanjaya (2019:28) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses mengubah isi kurikulum yang berlaku menjadi berbagai program pembelajaran yang nantinya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam mengajar. Definisi ini menunjukkan bahwa kurikulum masih bersifat umum dan memerlukan penafsiran serta pengembangan melalui perencanaan pembelajaran agar dapat diimplementasikan secara praktis oleh guru dalam proses pengajaran.

Sementara itu, menurut Sudjana (2019:39), perencanaan atau yang juga dikenal dengan istilah program belajar mengajar diartikan sebagai suatu gambaran atau prediksi dari guru mengenai aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran, guru perlu mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugas mengajar dengan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran, serta melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Farida Jaya pun mendefinisikan perencanaan pembelajaran sebagai suatu proses berpikir dan persiapan dalam melaksanakan aktivitas mengajar, yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran dan dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu rancangan menyeluruh mengenai langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh pendidik di dalam kelas, dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan secara optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi.

2) Tujuan Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah aspek penting yang wajib disusun oleh setiap guru, karena merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus mereka miliki. Dengan menyusun rencana pembelajaran, guru dapat memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Selain itu, melalui perencanaan, guru juga dapat memperkirakan berbagai hambatan yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam proses belajar, sehingga memungkinkan guru untuk menyiapkan solusi yang tepat. Lebih lanjut, Farida Jaya menjelaskan bahwa tujuan dari penyusunan perencanaan pembelajaran meliputi beberapa aspek, antara lain:

- (a) Memberikan arahan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran telah tercantum tujuan, tahapan kegiatan yang perlu dilakukan, serta strategi yang akan diterapkan. Semua komponen tersebut berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- (b) Merinci kegiatan serta materi yang akan diajarkan. Melalui perencanaan pembelajaran, guru dapat mengetahui materi apa yang akan disampaikan kepada siswa dan aktivitas apa saja yang akan dilakukan dalam proses penyampaian materi tersebut.
- (c) Mempermudah guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang memuat tujuan, langkah-langkah kegiatan, materi, strategi, dan komponen lainnya secara jelas, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menjadi salah satu tugas utamanya..
- (d) Dalam proses perencanaan pembelajaran, alokasi waktu dan ketersediaan fasilitas sudah dipertimbangkan sejak awal. Dengan demikian, waktu yang telah dirancang dapat dimanfaatkan secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan yang baik juga membantu meminimalkan pemborosan waktu dan mencegah terjadinya penggunaan waktu secara tidak efektif.
- (e) Sebagai dasar evaluasi program. Keberhasilan suatu program pembelajaran dapat dinilai berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai acuan untuk menilai sejauh mana tujuan program tercapai. Tanpa adanya perencanaan yang jelas, akan sulit menentukan apakah program pembelajaran berjalan sesuai harapan atau tidak, karena tidak ada tolok ukur yang dapat dijadikan pembanding. Oleh sebab itu, penyusunan perencanaan pembelajaran menjadi hal yang penting dan diperlukan.

- (f) Sebagai dasar revisi program. Perencanaan pembelajaran juga berfungsi sebagai acuan untuk melakukan perbaikan di masa mendatang. Tanpa adanya perencanaan yang jelas, akan sulit mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam upaya revisi atau penyempurnaan program, keberadaan perencanaan pembelajaran menjadi sangat penting.

3) Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, ada langkah-langkah yang harus dipahami oleh tenaga pendidik (guru/dosen). Langkah-langkah dalam menyusun perencanaan pembelajaran sebagai berikut (Sanjaya (2019:55))

- (a) Merumuskan tujuan pembelajaran khusus. Langkah awal dalam penyusunan perencanaan pembelajaran adalah menetapkan tujuan khusus yang ingin dicapai. Dalam tahap ini, guru bertugas menginterpretasikan dan menguraikan tujuan umum yang telah dirumuskan oleh tim pengembang kurikulum. Tujuan khusus yang dirancang oleh dosen harus mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap dan apresiasi (afektif), serta aspek keterampilan dan penampilan (psikomotorik).
- (b) Menentukan pengalaman belajar. Pengalaman belajar siswa yang dirancang oleh dosen harus disesuaikan tujuan pembelajaran. Selain itu pengalaman belajar harus mendorong mahasiswa untuk aktif melakukan kegiatan tertentu dan juga didorong secara aktif supaya dapat mencari dan menemukan fakta-fakta sendiri.
- (c) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam merancang kegiatan pembelajaran, dosen dapat memilih menggunakan pendekatan kelompok atau pendekatan individual. Jika menggunakan pendekatan kelompok, maka pembelajaran dirancang secara klasikal dalam suasana belajar bersama. Sementara dengan pendekatan individual, mahasiswa diarahkan untuk belajar secara

mandiri menggunakan bahan ajar yang telah disediakan sebelumnya.

- (d) Pihak-pihak yang terlibat. Pihak yang berperan dalam proses pembelajaran mencakup semua individu yang berfungsi sebagai sumber belajar, seperti instruktur, guru, maupun tenaga profesional lainnya yang terlibat dalam mendukung kegiatan pembelajaran.
- (e) Bahan dan media pembelajaran. Langkah selanjutnya dalam penyusunan perencanaan adalah menentukan bahan ajar serta alat atau media yang akan digunakan. Bahan dan alat ini berfungsi untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi, sehingga mereka lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- (f) Ketersediaan fasilitas fisik menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas ini meliputi ruang kelas, pusat media, laboratorium, dan sarana pendukung lainnya yang menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar.
- (g) Merancang evaluasi menjadi aspek penting dalam proses perencanaan pembelajaran. Melalui evaluasi, dapat diketahui sejauh mana keberhasilan pengelolaan pembelajaran serta pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, hasil evaluasi juga menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran di tahap selanjutnya.

Sementara itu, pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Bab III dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran harus disusun dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada Standar Isi. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan pembelajaran, guru perlu menyusun silabus dan RPP sebagai langkah penting yang harus dilakukan.

- (a) Menyusun silabus sebagai dasar dalam merancang kerangka pembelajaran untuk setiap materi pelajaran. Penyusunan silabus dilakukan dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, yang disesuaikan dengan pola pembelajaran di setiap tahun ajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Silabus ini nantinya berfungsi sebagai pedoman dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- (b) Menyusun silabus yang berfungsi sebagai dasar dalam merancang kerangka pembelajaran untuk setiap materi pelajaran. Pengembangan silabus dilakukan dengan berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, yang disesuaikan dengan model pembelajaran pada tiap tahun ajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Silabus ini kemudian dijadikan referensi dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- (c) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu atau beberapa pertemuan. RPP disusun berdasarkan silabus sebagai panduan dalam mengarahkan aktivitas belajar peserta didik guna mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik di lingkungan satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, menarik, menyenangkan, menantang, serta efisien. Selain itu, RPP harus mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik, memberi ruang bagi kreativitas, prakarsa, serta mengembangkan kemandirian sesuai potensi, minat, dan tahap perkembangan fisik maupun psikologis peserta didik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mencakup tiga tahap utama yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dengan demikian, pelaksanaan

pembelajaran dapat dipahami sebagai wujud nyata dari perencanaan pembelajaran. Jika perencanaan masih bersifat konseptual atau abstrak, maka pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap konkret dari proses pembelajaran itu sendiri.

Ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

- 1) Kegiatan Pendahuluan Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:
 - (a) Guru perlu mempersiapkan peserta didik baik secara mental maupun fisik sebelum memulai proses pembelajaran, agar mereka siap secara optimal dalam mengikuti kegiatan belajar. Persiapan ini bertujuan untuk membangun kesiapan emosi, perhatian, dan kondisi fisik siswa sehingga mereka dapat terlibat aktif dan fokus selama pembelajaran berlangsung.
 - (b) Guru perlu memberikan motivasi belajar yang relevan dan kontekstual, dengan mengaitkan manfaat serta penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi ini dapat diperkuat melalui pemberian contoh serta perbandingan dari lingkup lokal, nasional, hingga internasional, yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menghargai pentingnya materi yang dipelajari.
 - (c) Guru perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari.
 - (d) Pendidik perlu menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Penyampaian ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai arah dan target pembelajaran, sehingga siswa memahami tujuan dari setiap kegiatan belajar yang mereka ikuti.
 - (e) Guru perlu menjelaskan ruang lingkup materi pembelajaran serta rincian kegiatan yang akan dilakukan, sesuai dengan isi silabus

yang telah disusun. Penyampaian ini membantu peserta didik memahami alur pembelajaran dan mengetahui materi apa saja yang akan dipelajari dalam setiap tahapan kegiatan.

- 2) Kegiatan Inti, menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.
- 3) Kegiatan Penutup, dalam kegiatan penutup guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:
 - (a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
 - (b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
 - (c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok
 - (d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

4. Evaluasi Pembelajaran

a. Konsep Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk menilai atau menentukan sejauh mana suatu hal telah memenuhi standar atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi menjadi langkah penting karena proses pembelajaran dirancang secara sistematis dan terstruktur, sehingga diperlukan penilaian untuk mengukur kualitas serta efektivitas pelaksanaannya.

Menurut Haerana (2020), yang mengutip pendapat Haling (2015), evaluasi atau penilaian diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik berhasil menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran untuk mengetahui apakah tujuan yang direncanakan benar-

benar tercapai. Sejalan dengan pandangan tersebut, Bambang Subali (2019) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses untuk menilai pelaksanaan rencana pembelajaran, apakah berjalan sesuai rencana, apakah hasil yang dicapai sesuai dengan standar yang ditentukan, serta apakah berbagai fasilitas pendukung seperti sarana, prasarana, tenaga pengajar, dan lingkungan belajar telah dimanfaatkan secara optimal. Evaluasi ini akan menghasilkan data dan informasi penting yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa yang akan datang, termasuk untuk menilai kelancaran proses pembelajaran, respon peserta didik, serta dampak yang dihasilkan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari seberapa baik hasil yang diperoleh.

Dalam proses pembelajaran kitab kuning, evaluasi memiliki peran penting untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami isi serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat dalam materi tersebut. Evaluasi juga berfungsi sebagai dorongan bagi pendidik untuk terus meningkatkan kualitas proses pembelajaran demi tercapainya tujuan yang telah dirancang. Sejalan dengan hal ini, Oemar Hamalik menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup pengukuran, pengolahan, interpretasi, dan penilaian hasil belajar guna menghasilkan keputusan terkait pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun menurut Haerana (2019), tujuan dilakukannya evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang ditargetkan:

- 1) Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Memberikan umpan balik kepada peserta didik agar mereka dapat memahami keunggulan serta kekurangan yang dimiliki dalam proses mencapai kompetensi yang ditargetkan.

- 3) Bertujuan untuk memantau perkembangan peserta didik dan mengidentifikasi kesulitan belajar yang mereka alami, sehingga guru dapat memberikan program pengayaan atau remedial sesuai kebutuhan.
- 4) Bertujuan memberikan masukan kepada guru untuk mengevaluasi dan menyempurnakan metode, pendekatan, aktivitas, serta sumber belajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran.
- 5) Menyediakan alternatif metode penilaian bagi guru serta menyampaikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah mengenai sejauh mana efektivitas proses pendidikan yang telah dilaksanakan.

b. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan organisasi ditetapkan berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi internal dan eksternal, termasuk kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan yang dihadapi. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut berkaitan erat dengan kepuasan baik di tingkat individu maupun kelompok. Manajemen diterapkan agar setiap aktivitas dalam organisasi dapat direncanakan secara sistematis dan dievaluasi dengan tepat, akurat, dan menyeluruh, sehingga tujuan dapat dicapai dengan produktif, berkualitas, efektif, dan efisien. Produktivitas sendiri diartikan sebagai perbandingan optimal antara hasil yang dicapai dengan sumber daya yang digunakan. Kajian menyeluruh mengenai produktivitas melibatkan penilaian terhadap jumlah keluaran yang dihasilkan beserta kualitasnya dalam setiap fungsi penyelenggaraan pendidikan. Sementara itu, kualitas mengacu pada standar penilaian atau pengakuan terhadap suatu produk atau layanan, berdasarkan evaluasi objektif terhadap nilai dan kinerjanya, yang tentunya harus mampu memenuhi kebutuhan serta harapan pengguna layanan.

Efektivitas dapat diartikan sebagai ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Suatu kegiatan dikatakan efektif jika mampu mencapai target yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan dan rencana, baik dalam penggunaan data, fasilitas, maupun waktu yang

tersedia. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, dengan tujuan memperoleh hasil maksimal, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Sementara itu, efisiensi dalam pembelajaran mengacu pada pencapaian tujuan secara optimal dengan pemanfaatan sumber daya secara hemat, seperti waktu, tenaga, biaya, dan fasilitas, tanpa mengurangi kualitas hasil yang diperoleh.

c. Mutu Lulusan

Secara etimologis, istilah mutu lulusan tersusun dari dua kata, yaitu “mutu” dan “lulusan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “mutu” diartikan sebagai tingkat kualitas atau kadar yang menunjukkan baik buruknya suatu hal, baik dalam bentuk benda maupun kemampuan seperti kecerdasan dan keterampilan. Sementara itu, kata “lulusan” berasal dari kata dasar “lulus” yang diberi akhiran “-an”, yang berarti seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan atau berhasil melewati ujian tertentu. Sedangkan secara terminologi, mutu lulusan diartikan sebagai elemen utama yang menjadi sasaran utama sebuah lembaga pendidikan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Ibaga (2020) menyebutkan bahwa mutu dapat diartikan sebagai tingkat kualitas dari suatu produk, layanan, atau hal tertentu yang memenuhi standar yang telah ditetapkan, sehingga dianggap memiliki keunggulan dibandingkan dengan yang lain. Sementara itu, menurut Edward Sallis (2014), mutu berkaitan dengan semangat dan rasa percaya diri seseorang. Ia juga menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, mutu berfungsi sebagai tolok ukur yang membedakan antara hal yang baik dan buruk, atau antara keberhasilan dan kegagalan. Oleh karena itu, mutu menjadi aspek penting yang harus terus ditingkatkan di setiap lembaga pendidikan (Sallis, 2014). Sedangkan dalam bidang industri, mutu merujuk pada seberapa baik atau buruk suatu produk, yang kemudian memunculkan istilah “produk bermutu”, yaitu produk yang memiliki kualitas baik dan memenuhi standar yang diharapkan.

Zazin (2019:28) menyatakan bahwa mutu dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mampu memenuhi harapan atau kebutuhan pengguna layanan. Ia juga menambahkan bahwa mutu bersifat dinamis dan selalu dapat ditingkatkan, karena pada dasarnya tidak ada proses yang benar-benar sempurna. Berdasarkan pengertian tersebut, mutu lulusan dapat dipahami sebagai standar kualitas atau tingkat pencapaian lulusan suatu lembaga pendidikan, yang menunjukkan sejauh mana lulusan tersebut memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

d. Standar mutu lulusan

Standar mutu lulusan merupakan standar kriteria minimal yang harus di capai oleh setiap lulusan dari suatu jenjang pendidikan agar di nyatakan kompeten, berkualitas dan siap berkontribusi untuk masyarakat dan dunia kerja. Selain itu, standar mutu lulusan juga mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini sejalan dengan Permenristekdikti No.44 tahun 2015 tentang mutu lulusan “standar kompetensi lulusan adalahh kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan tinggi”. Standar mutu lulusan di hubungkan dengan fungsi manajemen Menurut GR Terry yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan/penilaian (*controlling*) atau yang disingkat POAC. Adapun komponen manajemen ini jika di hubungkan dengan mutu lulusan mencakup hal-hal sebagi berikut:

1. Perencanaan (*Planning*):

Perencanaan (*Planning*) adalah langkah pertama dalam proses manajemen. Robbins mendefinisikan perencanaan sebagai proses penetapan tujuan serta cara paling efektif untuk mencapainya. Sementara itu, Jhonson menjelaskan bahwa perencanaan adalah serangkaian langkah atau tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui proses perencanaan, organisasi merumuskan visi, misi, strategi, tujuan, dan sasaran yang akan dicapai. Pada tahap awal ini,

pengambilan keputusan menjadi inti dari proses manajemen, seperti dalam menentukan langkah atau tindakan awal yang perlu dilakukan (Syafaruddin, 2005: 51).

Perencanaan pembelajaran melibatkan penetapan tujuan dan sasaran mutu lulusan, serta strategi untuk mencapainya. Dalam konteks pendidikan, ini berarti merencanakan kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang relevan dengan standar mutu yang ingin dicapai. *Planning* atau perencanaan merupakan proses memutuskan kegiatan apa, bagaimana melaksanakannya, kapan, dan oleh siapa. Perencanaan perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam melakukan tindakan sehingga menyebabkan kerugian bagi organisasi.

Fungsi manajemen GR terry dalam Perencanaan pembelajaran di antaranya:

- a. Merancang kurikulum sesuai dengan KKNi dan berbasis kompetensi dan SN-Dikti
- b. Menyusun sistem pembelajaran yang mendukung kemampuan klinik dan etik mahasiswa.
- c. Menentukan tujuan lulusan yang selaras dengan kebutuhan Masyarakat.

Berdasarkan teori manajemen GR Terry, fungsi perencanaan menjadi langkah awal yang krusial dalam menentukan mutu lulusan, termasuk dalam aspek capaian akademik seperti Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Melalui proses perencanaan yang matang, institusi menetapkan standar IPK minimal sebagai indikator akademik yang merepresentasikan kompetensi teoritis dan praktik mahasiswa. Strategi yang dirancang meliputi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, metode pembelajaran klinis aktif, penguatan evaluasi formatif dan sumatif, serta pembimbingan akademik yang terstruktur. Dengan demikian, setiap tahap pendidikan diarahkan secara sistematis untuk memastikan lulusan pendidikan profesi bidan tidak hanya

kompeten di lapangan, tetapi juga memiliki capaian IPK yang sesuai standar mutu institusi.

Peningkatan mutu lulusan tidak hanya mempersiapkan perencanaan pembelajaran, capaian akademik tetapi hal lainnya yaitu proses penerimaan mahasiswa baru. Proses penerimaan mahasiswa baru dirancang secara strategis dan selektif dengan mempertimbangkan pengalaman profesional yang telah dimiliki oleh calon mahasiswa. Proses ini bertujuan untuk menjaring calon bidan profesional yang memiliki dasar keterampilan klinis serta potensi pengembangan kompetensi lanjutan sesuai standar nasional maupun internasional. Mengacu pada teori GR Terry, yang menekankan fungsi manajemen untuk proses penerimaan mahasiswa baru dalam memenuhi kebutuhan Bidan antara lain:

- a. Bidan dengan Pendidikan Profesi Bidan berdasarkan UU Kebidanan no 4 tahun 2019
- b. Menyusun Profil lulusan sesuai dengan standar nasional
- c. Kriteria seleksi penerimaan mahasiswa baru (Reguler/RPL Type A Perolehan kredit dan tranfer Kredit)
- d. Kriteria tambahan Test Potensi Akademik dan Test terkait keterampilan Klinis dasar bidan
- e. Wawancara

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi yang disesuaikan dengan tujuan, sumber daya, serta kondisi lingkungan di sekitarnya. Dalam proses ini, terdapat dua aspek utama yang menjadi fokus, yaitu departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi merupakan upaya mengelompokkan aktivitas-aktivitas kerja yang memiliki kesamaan atau saling berkaitan, agar dapat dijalankan secara bersama-sama untuk meningkatkan efisiensi. Sementara pembagian kerja bertujuan untuk merinci dan membagi tugas secara spesifik, sehingga setiap anggota organisasi memiliki

tanggung jawab jelas atas sejumlah tugas tertentu. Dalam konteks manajemen pembelajaran, pengorganisasian dilakukan oleh Ketua Program Studi yang berkoordinasi dengan Wakil Direktur Bidang Akademik, dosen pembimbing lapangan, *clinical instructor* (CI) di lapangan, dengan mahasiswa sebagai bagian utama dalam proses tersebut (Prihatin, 2011: hal 51).

Fungsi Manajemen GR. Terry dalam Pengorganisasian pembelajaran untuk mutu lulusan di antaranya:

- a. Menyusun struktur pembelajran teori dan Praktek yang proporsional sesuai dengan kurikulum
- b. Penjadwalan praktek laboratorium, ujian *OSCE* dan praktek lapangan.
- c. Menyiapkan wahana praktek (RS, Puskesmas, Klinik, TPMB) sesuai dengan kompetensinya .
- d. Mendistribusikan peran dosen pembimbing akademik, CI Praktek lapangan dan dosen pengampu mata kuliah.
- e. Mempersiapkan untuk Uji Kompetensi.

Dalam perspektif teori GR Terry, fungsi pengorganisasian berperan dalam membagi dan mengelola seluruh sumber daya pendidikan agar berjalan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan mutu lulusan yang diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Dalam pendidikan profesi bidan, pengorganisasian dilakukan dengan menetapkan struktur tim pengajar, pembimbing klinik, serta sistem pendukung akademik secara jelas. Selain itu, pembagian peran dalam proses evaluasi, remediasi, dan monitoring capaian IPK mahasiswa dilakukan secara sistematis, sehingga setiap dosen dan pembimbing memiliki tanggung jawab spesifik dalam mendukung peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Dengan sistem organisasi yang terstruktur, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan menghasilkan lulusan dengan IPK sesuai standar mutu institusi.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan (*actuating*), menurut George R. Terry yang dikutip oleh Oemar Hamalik, diartikan sebagai proses mendorong dan menggerakkan anggota kelompok agar memiliki kemauan dan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan organisasi maupun tujuan individu di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pelaksanaan memiliki peran penting dalam manajemen, karena melalui proses inilah rencana yang telah disusun dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, pelaksanaan menjadi kunci dalam menghubungkan perencanaan dengan hasil yang diharapkan (Suharsaputra, 2010: 10)

Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan Mutu lulusan merupakan implementasi dari perencanaan mutu pembelajaran. Bagi dosen pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi pembukaan, kesiapan mahasiswa (praktek lapangan, ujian OSCE, dan uji kompetensi), memotivasi mahasiswa, menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengaitkan bahasan sebelumnya dengan materi yang akan dibahas ataupun yang akan di simulasikan di laboratorium dan praktek lapangan. Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran, dalam kegiatan inti ini para dosen menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang akan digunakan oleh peserta didik.

Fungsi Manajemen GR. Terry dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mutu lulusan di antaranya:

- a. Mengimplementasikan strategi pembelajaran berpusat pada mahasiswa dengan penguatan pengalaman praktik di lahan klinik.
- b. Mengembangkan kompetensi mahasiswa melalui kegiatan simulasi terstruktur dan praktik profesional di lapangan.
- c. Mendorong pengembangan soft skills dan sikap profesional mahasiswa secara berkelanjutan.

4. Pengawasan/penilaian (*Controlling*)

Pengawasan merupakan proses yang bertujuan memastikan bahwa seluruh aktivitas atau program yang dijalankan telah sesuai dengan rencana demi tercapainya tujuan yang ditetapkan. Setiap organisasi memerlukan pengawasan agar operasionalnya tetap berada di jalur yang benar. Dalam konteks pendidikan, pengawasan dan evaluasi memiliki peran penting khususnya dalam bidang kesiswaan, karena dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan, mengidentifikasi kelemahan, dan merumuskan program perbaikan yang diperlukan. Pada tahap ini, dilakukan pemantauan secara berkala, evaluasi hasil, serta upaya perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran dan capaian peserta didik.

Evaluasi Hasil belajar mahasiswa Mengacu pada teori GR Terry, fungsi evaluasi atau controlling merupakan tahap penting dalam memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai mutu lulusan yang diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Dalam pendidikan profesi bidan, evaluasi dilakukan secara berkala melalui monitoring nilai akademik, ujian teori, praktik klinik, serta umpan balik dari dosen dan pembimbing lapangan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memberikan bimbingan akademik tambahan, perbaikan metode pembelajaran, serta intervensi remedial bagi mahasiswa yang belum memenuhi standar IPK minimal. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi alat kontrol untuk memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan benar-benar memiliki kompetensi akademik yang berkualitas dan IPK sesuai standar mutu institusi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa standar mutu yang ditetapkan tercapai dan jika ada penyimpangan, tindakan koreksi dapat segera diambil. (Arifin, Barnawi, 2012: 21-29)

Fungsi Manajemen GR. Terry dalam pengawasan/penilaian pembelajaran untuk mutu lulusan di antaranya:

- a. Melakukan evaluasi berkala terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa di lihat dari IPK
- b. Monitoring mahasiswa di lahan praktek (Mini-check)
- c. Mengikuti uji Kompetensi nasional sebagai standar kelulusan bidan
- d. Monev (monitoring dan evaluasi) mutu lulusan setelah bekerja (*tracer study*). Tujuan dari *tracer study* untuk menilai mutu lulusan dari sudut pandang pengguna lulusan sehingga perguruan tinggi dapat melakukan perbaikan terhadap proses pendidikan serta mengukur relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja.
- e. Melakukan tindak lanjut dari hasil monitoring dan evaluasi yang sudah dilakukan.

e. Karakteristik Mutu Lulusan

Karakteristik mutu lulusan merupakan sejumlah kriteria atau ciri khas yang menunjukkan kualitas lulusan dari suatu institusi pendidikan. Menurut Sagala (2019:51), peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama. Pertama, peningkatan mutu yang berfokus pada aspek akademik, yaitu memberikan dasar pengetahuan minimal yang diperlukan untuk memenuhi standar pendidikan sesuai tuntutan perkembangan zaman. Kedua, peningkatan mutu yang berorientasi pada keterampilan hidup (non-akademik), yang mencakup pendidikan dengan dasar yang luas, relevan, dan bermakna dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hal tersebut, mutu lulusan dapat dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu mutu lulusan dalam bidang akademik dan mutu lulusan dalam bidang non-akademik.

Menurut Sagala (2019:51), suatu lembaga pendidikan atau sekolah dapat dikatakan berkualitas jika menunjukkan prestasi yang tinggi dalam beberapa aspek. Pertama, dalam bidang akademik, yaitu ketika nilai rapor dan hasil kelulusan peserta didik telah memenuhi standar yang telah ditetapkan. Kedua, lulusan memiliki nilai-nilai moral seperti kejujuran, ketakwaan, kesopanan, dan kemampuan menghargai nilai budaya. Ketiga, lulusan menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dan memiliki

keterampilan yang sesuai dengan ilmu yang diperoleh selama belajar di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, mutu lulusan secara akademik dapat diukur dari capaian nilai rapor dan hasil kelulusan yang sesuai standar, sedangkan mutu lulusan non-akademik tercermin dari sikap, nilai moral, tanggung jawab, serta keterampilan praktis sesuai bidang yang dipelajari.

f. Indikator Standar Mutu Lulusan

Peningkatan mutu lulusan sangat berkaitan erat dengan mutu pendidikan yang diterapkan. Fathurrahman dalam bukunya menyebutkan bahwa pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan dengan kemampuan, wawasan, dan keterampilan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara terus-menerus melalui perubahan yang dirancang secara sistematis. Standar kompetensi lulusan sendiri merupakan batas minimal pencapaian yang wajib diraih setiap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 35, yang menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan, yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dicapai oleh peserta didik di setiap jenjang pendidikan tertentu.

Ada beberapa hal yang menjadi indikator mutu pendidikan yang baik, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Standar mutu kompetensi lulusan harus paling tidak setara dengan standar nasional pendidikan. Dalam hal ini, setiap lembaga pendidikan atau sekolah wajib menetapkan standar kualitas lulusan yang minimal setara dengan standar mutu nasional, sehingga target pencapaiannya dapat diukur secara jelas dan terarah.
- 2) Memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terukur. Selain menetapkan standar mutu, lembaga pendidikan yang berkualitas juga harus memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas dan terstruktur. Dengan adanya standar tersebut,

proses pendidikan dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

- 3) Memiliki visi dan misi yang jelas, di mana setiap lembaga pendidikan seharusnya menetapkan visi dan misi yang terarah dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan pendidikan, sekaligus sebagai gambaran tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh sekolah atau institusi tersebut.
- 4) Menetapkan target kebijakan mutu dalam standar isi dan penilaian. Lembaga pendidikan yang berkualitas adalah lembaga yang memiliki target kebijakan mutu terkait standar isi dan sistem penilaiannya. Hal ini penting sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan di masa depan, sekaligus memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran berjalan sesuai arah dan tujuan yang telah ditetapkan..
- 5) Menetapkan tujuan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. Setiap lembaga pendidikan atau sekolah perlu memiliki tujuan yang jelas untuk setiap mata pelajaran. Hal ini penting agar guru dan siswa dapat lebih fokus dan maksimal dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan target yang ingin dicapai.
- 6) Menyusun deskripsi profil lulusan untuk setiap mata pelajaran. Setiap lembaga pendidikan perlu merumuskan gambaran profil lulusan yang diharapkan dari masing-masing mata pelajaran. Deskripsi ini berfungsi sebagai pedoman sekaligus acuan dalam proses pembelajaran, sehingga capaian pembelajaran dapat terukur dan sesuai dengan karakteristik lulusan yang ditargetkan.
- 7) Setiap mata pelajaran sebaiknya diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mata pelajaran harus memberikan kontribusi nyata dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Zazin, 2019:53).

g. Strategi Peningkatan Mutu Lulusan

Meningkatkan mutu lulusan di suatu lembaga pendidikan merupakan bukanlah hal yang sederhana, melainkan membutuhkan perencanaan dan kajian yang matang dalam pelaksanaannya. Rohiyat (2019) menegaskan bahwa kualitas lulusan yang baik tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidikan yang diselenggarakan di lembaga tersebut. Dengan kata lain, mutu lulusan hanya dapat ditingkatkan jika mutu pendidikan secara keseluruhan juga diperbaiki, baik dalam hal proses pembelajaran di kelas, penyediaan sarana dan prasarana, maupun dalam membangun budaya sekolah yang positif. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu membentuk dan mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, membebaskan mereka dari ketidaktahuan, ketidakjujuran, dan degradasi moral. Lembaga pendidikan berperan sebagai tempat untuk mematangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang berkualitas dan bermanfaat di tengah masyarakat.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Undang-Undang tersebut menjadi landasan utama bagi tujuan pendidikan nasional sekaligus acuan dalam menetapkan standar mutu lulusan di setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas lulusan harus menjadi prioritas utama yang diupayakan oleh setiap institusi pendidikan. Untuk mencapainya, lembaga pendidikan perlu menjalankan proses perencanaan dan pengawasan secara terstruktur dan berkualitas, agar setiap tahap pembelajaran dapat berjalan sesuai prosedur.

Kualitas lulusan yang baik hanya dapat diperoleh melalui proses pendidikan yang baik pula. Jika seluruh proses dalam lembaga pendidikan dikelola dengan optimal, maka secara otomatis hasil akhir, yaitu mutu lulusan, juga akan meningkat (Faturahman, 2019: hal 141). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan mutu lulusan harus dimulai dari para pelaku di dalam lembaga pendidikan, melalui penerapan kontrol dan perencanaan yang terarah dan efektif. Dengan pengelolaan yang baik, lulusan yang dihasilkan akan menjadi individu-individu berkualitas sesuai dengan standar yang diharapkan.

Peningkatan mutu sekolah pada akhirnya bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Proses ini melibatkan upaya mengoordinasikan serta menyelaraskan seluruh elemen sekolah secara terpadu dan harmonis, sehingga tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan mendorong minat belajar peserta didik, serta memberdayakan mereka untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik. Ada berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan mutu lulusan di lembaga pendidikan. Seperti dijelaskan oleh Nur Zazin (2019), pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan mutu sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, prinsip dasarnya adalah memastikan semua guru dapat bekerja secara optimal dengan menetapkan standar yang jelas dalam setiap mata pelajaran, sehingga target capaian dan hasil pembelajaran dapat diukur dengan baik.

Nur Zazin (2019) juga menyebutkan bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan mutu lulusan adalah dengan membangun budaya sekolah yang positif dan berkualitas. Dengan terciptanya budaya sekolah yang baik, peserta didik akan terbiasa menjalani kebiasaan positif sepanjang proses pendidikan hingga mereka menyelesaikan studi. Secara umum, konsep budaya sekolah memiliki kesamaan dengan budaya organisasi pada umumnya, meskipun ada perbedaan pada jenis nilai yang

dikembangkan serta karakteristik pihak yang membentuk dan menerapkannya.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga budaya yang terbentuk di setiap institusi bisa berbeda-beda sesuai dengan fokus dan konteksnya. Menurut Nur Zazin (2019), terdapat enam jenis nilai utama yang sebaiknya dikembangkan di lembaga pendidikan, yaitu: (1) nilai ilmu pengetahuan yang mendasari perilaku berpikir, (2) nilai ekonomi yang mendorong perilaku kerja, (3) nilai kesenian yang mengajarkan apresiasi terhadap keindahan, (4) nilai keagamaan yang berfokus pada perilaku menyembah Tuhan, (5) nilai kemasyarakatan yang menanamkan sikap pengabdian dan bakti, serta (6) nilai politik atau kenegaraan yang berkaitan dengan perilaku memimpin dan berkuasa. Namun, dalam penelitian ini lebih ditekankan pada strategi pengembangan nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, yang diharapkan dapat terus dibawa oleh peserta didik setelah mereka lulus.

h. Bidan, Wewenang dan Standar Asuhan Kebidanan

Menurut *World Health Organization* (WHO), bidan adalah individu yang secara resmi diakui melalui program pendidikan kebidanan yang sah secara hukum. Bidan tersebut telah menyelesaikan pendidikan kebidanan, memperoleh kualifikasi yang diperlukan, serta terdaftar dan mendapatkan izin resmi untuk menjalankan praktik kebidanan (Widhi Astuti, 2016).

Saat ini, pelayanan kebidanan di Indonesia merujuk pada Undang-Undang No. 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan, yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya perempuan, bayi, dan anak yang dilakukan oleh bidan, masih menghadapi berbagai tantangan terkait profesionalisme, kompetensi, dan kewenangan. Kewenangan bidan diatur lebih lanjut dalam Pasal 18 Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 Tahun 2017. Bidan memiliki wewenang untuk memberikan:

- 1) Pelayanan kesehatan ibu

Pelayanan kesehatan ibu merupakan rangkaian layanan medis, edukasi, dan sosial yang diberikan kepada wanita selama masa kehamilan, persalinan, nifas, hingga masa menyusui, dengan tujuan memastikan kesehatan ibu dan bayi. Layanan ini meliputi aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, serta fokus pada pencegahan komplikasi dan upaya menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan bayi.

- 2) Pelayanan kesehatan anak.
- 3) Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana

i. Standar Asuhan Kebidanan

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 938/Menkes/SK/2007, standar asuhan kebidanan dijadikan sebagai pedoman dasar dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan oleh bidan, yang dilakukan sesuai dengan kewenangan dan ruang lingkup praktik kebidanan yang dimilikinya.

- 1) Standar I : Bidan melakukan pengumpulan informasi yang akurat, relevan, dan menyeluruh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kondisi klien saat ini. Pengkajian ini harus mencakup data yang tepat dan lengkap, termasuk data subjektif yang diperoleh dari klien serta data objektif yang dapat diukur atau diamati..
- 2) Standar II : Bidan menganalisis data yang diperoleh dari pengkajian dengan cara menginterpretasikan secara tepat dan logis untuk menentukan diagnosis serta masalah kebidanan yang akurat sesuai kondisi klien. Penyusunan diagnosis atau masalah tersebut harus mengikuti nomenklatur kebidanan yang berlaku, serta benar-benar mencerminkan kondisi dan keluhan yang dialami oleh pasien.
- 3) Standar III : Bidan mendiagnosa Berdasarkan masalah kebidanan yang telah ditetapkan, bidan kemudian menyusun rencana asuhan kebidanan yang tepat dan terarah untuk memenuhi kebutuhan klien..
- 4) Standar IV : implementasi

Berdasarkan pendekatan berbasis bukti (*evidence-based*), bidan melaksanakan rencana asuhan kebidanan secara menyeluruh, efektif, efisien, dan aman kepada klien atau pasien. Pelaksanaan ini mencakup tindakan promotif, preventif, kuratif, serta rehabilitatif sesuai dengan kebutuhan klien.

- 5) Standar V : Bidan melaksanakan evaluasi secara sistematis dan berkelanjutan untuk menilai efektivitas asuhan yang telah diberikan, dengan memperhatikan perubahan kondisi klien secara bertahap (Fatimah & Nuryaningsih, 2017).

j. Standar Kompetensi Bidan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), standar adalah ukuran atau kriteria tertentu yang dijadikan sebagai acuan atau patokan. Standarisasi adalah proses penyesuaian suatu bentuk seperti ukuran, kualitas, dan lain-lain agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Standarisasi merupakan spesifikasi baku yang disusun berdasarkan kesepakatan bersama dari berbagai pihak dengan mempertimbangkan berbagai aspek, sehingga dapat memberikan manfaat yang luas dan diakui oleh badan standarisasi yang berwenang (Djatin and Hartinah, 2004).

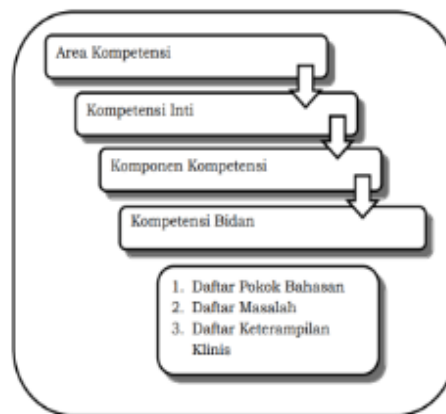
Dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, Pasal 1 menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang yang meliputi serangkaian tindakan cerdas dan bertanggung jawab, yang menjadi syarat agar individu tersebut dianggap ahli oleh masyarakat dalam melaksanakan berbagai tugas di bidang tertentu (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011)

Kompetensi bidan adalah kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh lulusan Pendidikan Kebidanan dalam memberikan asuhan dan pelayanan kepada berbagai kelompok klien, seperti bayi baru lahir, bayi, balita, anak prasekolah, remaja, wanita pra-kehamilan, ibu hamil, bersalin, pasca keguguran, nifas, masa antar

kehamilan, keluarga berencana, masa klimakterium, serta kesehatan reproduksi dan seksual perempuan. Selain itu, kompetensi ini juga meliputi keterampilan dasar praktik klinis dalam bidang kebidanan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Secara umum, kompetensi bidan merupakan kemampuan menyeluruh yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memberikan pelayanan kebidanan secara profesional. (Werni et al. 2019) (Indonesia, 2019)

Bidan wajib memiliki kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional untuk melaksanakan praktik kebidanan dengan aman dan bertanggung jawab di berbagai layanan kesehatan. Kompetensi bidan dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu kompetensi inti (dasar) dan kompetensi tambahan (lanjutan). Kompetensi inti merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh setiap bidan. Sementara itu, kompetensi tambahan adalah pengembangan dari pengetahuan dan keterampilan dasar yang bertujuan untuk mendukung tugas bidan dalam menghadapi kebutuhan masyarakat yang terus berubah dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK) (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, 2014; Kementerian Kesehatan, 2020).

Standar Kompetensi Bidan mencakup tujuh area kompetensi utama yang berasal dari gambaran tugas, peran, dan fungsi bidan. Masing-masing area kompetensi memiliki definisi khusus yang disebut kompetensi inti. Setiap area tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa komponen kompetensi yang lebih spesifik, yang selanjutnya dirinci menjadi kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh lulusan pada akhir masa pendidikan. Secara skematis, susunan Standar Kompetensi Bidan dapat digambarkan seperti Gambar 2.1.

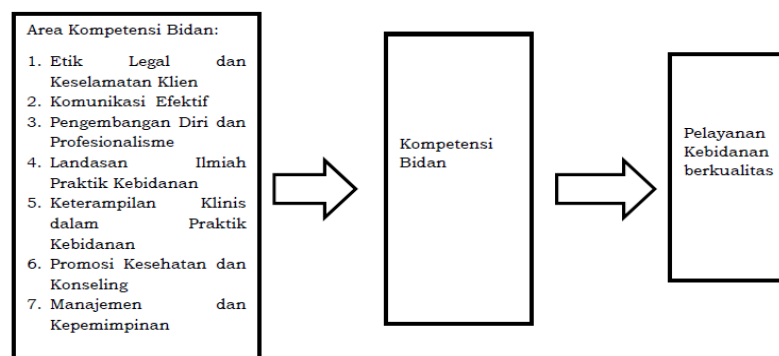


Gambar 2.1

Skema Susunan Standar Kompetensi Bidan

(Kementerian Kesehatan 2020)

Kompetensi Bidan terdiri dari 7 (tujuh) area kompetensi meliputi: (1) Etik legal dan keselamatan klien, (2) Komunikasi efektif, (3) Pengembangan diri dan profesionalisme, (4) Landasan ilmiah praktik kebidanan, (5) Keterampilan klinis dalam praktik kebidanan, (6) Promosi kesehatan dan konseling, dan (7) Manajemen dan kepemimpinan. Kompetensi Bidan menjadi dasar memberikan pelayanan kebidanan secara komprehensif, efektif, efisien dan aman berdasarkan *evidence based* kepada klien, dalam bentuk upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara mandiri, kolaborasi dan rujukan (Gambar 2.2).



Gambar 2.2

Skema Area Kompetensi Bidan

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 320 Tahun 2020 tentang Standar Profesi Bidan, kompetensi bidan mencakup tujuh bidang utama, yaitu: etika, aspek hukum, dan keselamatan klien; komunikasi yang efektif; pengembangan diri dan profesionalisme; dasar ilmiah dalam praktik kebidanan; keterampilan klinis; promosi kesehatan dan konseling; serta manajemen dan kepemimpinan (Kementerian Kesehatan RI 2020)

1) Etik Legal Dan Keselamatan Klien

a) Komponen Kompetensi

- (1) Profesional dalam bersikap
- (2) Patuh terhadap aspek legal kebidanan .
- (3) Menjaga dan mengharga privasi dan hak Pasien dan keluarga
- (4) Memperhatikan keselamatan pasien dalam pelayanan kebidanan.

b) Kompetensi inti bidan mencakup kemampuan dalam menjalankan praktik kebidanan dengan berpedoman pada prinsip etika, ketentuan hukum, serta menjaga keselamatan klien di seluruh layanan kebidanan sebagai bagian dari upaya mewujudkan profesionalisme dalam profesinya.

c) Lulusan Bidan Mampu

- (1) Bidan diharapkan mampu bersikap sesuai dengan kode etik profesinya serta dapat menyesuaikan perilaku dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam praktik kebidanan.
- (2) Melaksanakan tugas sesuai dengan standar pelayanan kebidanan yang berlaku sebagai acuan dalam memberikan asuhan kepada klien.
- (3) Memperlakukan setiap individu, termasuk perempuan, bayi, balita, dan anak prasekolah, secara adil dan setara dalam setiap interaksi pelayanan kebidanan.
- (4) Menghargai rekan kerja atas keunggulan yang dimilikinya serta tetap menghormati pihak-pihak lain meskipun memiliki keterbatasan.

- (5) Menyadari kemampuan diri yang terbatas dan bersikap terbuka untuk bekerja sama dengan tenaga profesional lain dalam memberikan pelayanan.
- (6) Selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik kepada klien dalam setiap tindakan kebidanan..
- (7) Mengutamakan keselamatan klien di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
- (8) Berhati-hati dan memperhatikan setiap detail dalam ucapan maupun tindakan selama memberikan pelayanan kebidanan, agar pelayanan tetap aman dan berkualitas.
- (9) Memiliki kesadaran hukum dengan selalu mematuhi aturan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam setiap tindakan pelayanan kebidanan.
- (10) Jujur dan Bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam setiap proses dan aspek pelayanan kebidanan yang menjadi tanggung jawabnya
- (11) Bertanggung jawab atas seluruh tahap dan bagian pelayanan kebidanan yang menjadi tugas dan kewenangannya.
- (12) Menjaga dan menghormati hak-hak dasar perempuan, khususnya terkait kesehatan reproduksi dan seksual, dalam setiap tindakan pelayanan kebidanan.
- (13) Menjaga kerahasiaan setiap informasi pribadi klien yang diperoleh selama proses pelayanan kebidanan, sebagai bagian dari kewajiban profesional.
- (14) Memperlakukan setiap perempuan sebagai rekan seajar dalam menjaga dan merawat kesehatan reproduksinya, dengan melibatkan mereka secara aktif dalam pengambilan keputusan terkait kesehatannya.
- (15) Mampu menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai norma di masyarakat, sehingga dapat diterima dan dipercaya oleh komunitas tempat ia memberikan pelayanan.

(16) Bekerja sama dengan semua profesi lain.

2) Komunikasi Efektif

a) Komponen Kompetensi

- 1) Komunikasi dengan perempuan dan keluarganya.
- 2) Komunikasi dengan masyarakat.
- 3) Komunikasi dengan rekan sejawat.
- 4) Komunikasi dengan profesi lain/tim kesehatan lain.
- 5) Komunikasi dengan para pemangku kepentingan (stakeholders).

b) Kompetensi Inti

Mampu melaksanakan praktik kebidanan dengan menggunakan komunikasi yang efektif dalam berinteraksi dengan klien, sesama bidan, tenaga kesehatan lain, dan masyarakat. Interaksi ini dilakukan melalui anamnesis, konseling, advokasi, konsultasi, serta rujukan, dengan tujuan memenuhi kebutuhan klien sekaligus menjaga mutu pelayanan kebidanan.

c) Lulusan Bidan Mampu

- 1) Memahami serta mengaplikasikan berbagai teknik komunikasi untuk memperoleh informasi penting dari klien yang mendukung perumusan diagnosis kebidanan atau identifikasi masalah, sekaligus melaksanakan edukasi guna meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan dalam pemberian asuhan kebidanan.
- 2) Memahami pentingnya serta mengembangkan kerja sama dan kolaborasi dengan sesama bidan maupun tenaga kesehatan lainnya demi memberikan pelayanan yang terbaik kepada klien.
- 3) Memahami, merancang, dan melaksanakan edukasi kepada perempuan, orang tua bayi, balita, anak prasekolah, serta remaja perempuan mengenai reproduksi yang sehat sebagai langkah untuk mengurangi angka kematian ibu dan anak, serta mencegah kecacatan pada ibu hamil dan bayi baru lahir.

- 4) Menyampaikan informasi mengenai berbagai pilihan pelayanan (*informed choice*) dan memperlakukan klien sebagai mitra yang setara dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan melalui persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*).
- 5) Menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat menggunakan berbagai media dan bahasa yang mudah dipahami, sambil menghormati serta menyesuaikan dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat setempat.
- 6) Memahami serta melaksanakan advokasi kepada para pemangku kepentingan terkait kondisi kesehatan perempuan, keluarga, masyarakat, dan profesi kebidanan.

3) Pengembangan Diri Dan Profesionalisme

a) Komponen Kompetensi

- 1) Bersikap mawas diri.
- 2) Melakukan pengembangan diri sebagai bidan profesional.
- 3) Menggunakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang menunjang praktik kebidanan dalam rangka pencapaian kualitas kesehatan perempuan, keluarga, dan masyarakat.

b) Kompetensi Inti

Mampu melakukan praktik kebidanan dengan memahami keterbatasan diri, kesadaran meningkatkan kemampuan profesional, dan mempertahankan kompetensi yang telah dimiliki, serta senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memberikan pelayanan kebidanan yang terbaik bagi masyarakat dan semua pemangku kepentingan.

c) Lulusan Bidan Mampu

- 1) Menyesuaikan keterbatasan kemampuan yang berkaitan dengan praktik kebidanan.

- 2) Menunjukkan kecerdasan spiritual dan emosional dalam kehidupan sehari-hari dan praktik kebidanan.
- 3) Menerima kritikan dan menjadikannya sebagai masukan untuk membangun dirinya, pelayanan, dan praktik kebidanan.
- 4) Membina hubungan interpersonal dalam lingkungan pelayanan, praktik kebidanan, dan tim kesehatan serta lintas program dan lintas sektor.
- 5) Melakukan refleksi terhadap pengalaman praktik pelayanan kebidanan yang telah dilakukan.
- 6) Mengidentifikasi potensi diri dan mengatur kebutuhan belajar dirinya.
- 7) Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, kejujuran, keadilan, komitmen, dan kepedulian.
- 8) Memilih dan menggunakan informasi dari berbagai sumber untuk pengembangan profesionalismenya
- 9) Menelaah literatur dan relevansinya dengan praktik kebidanan terkini.
- 10) Berperan aktif dalam Organisasi Profesi.
- 11) Mengikuti pendidikan berkelanjutan/*Continuing Professional Development* (CPD).
- 12) Menunjukkan komitmen atas kebijakan yang telah diputuskan Organisasi Profesi.
- 13) Menggunakan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik kebidanan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini.
- 14) Mengidentifikasi kesenjangan penerapan ilmu kebidanan dalam praktik dan memberikan usulan solusi atas kesenjangan penerapan ilmu kebidanan dalam praktik.
- 15) Mengembangkan diri sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator klinis dalam pengembangan profesi bidan melalui pendidikan formal, dan informal.

D. Landasan Kebijakan

Penelitian ini didasarkan pada peraturan sebagai berikut :

- a. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 161/Menkes/Per/I/2010 Tentang Registrasi Tenaga Kesehatan.
- b. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 tahun 2023 Tentang Penjaminan mutu pendidikan tinggi. Bahwa standar nasional Pendidikan terdiri atas standar luaran Pendidikan, standar proses Pendidikan dan standar masukan Pendidikan.
- c. UU Kesehatan No 17 Tahun 2023, pada pasal 213 ayat (1) menjelaskan bahwa “Dalam rangka menilai pencapaian standar kompetensi Tenaga Medis atau Tenaga Kesehatan, mahasiswa pada program vokasi dan program profesi, baik Tenaga Medis atau Tenaga Kesehatan harus mengikuti uji kompetensi secara nasional”.
- d. Undang-undang Kesehatan No. 17 Tahun 2023 pasal 211 ayat (2) dan 212 ayat (2) menjelaskan bahwa Tenaga kesehatan yang melakukan Praktik profesi harus menyelesaikan pendidikan profesi dan di berikan sertifikat Profesi.
- e. Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 tentang izin penyelenggaraan praktek Bidan.
- f. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/320/2020 Tentang Standar Profesi Bidan.
- g. UU Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang telah dilakuakn sebelumnya mengenai manajemen pembelajaran dan mutu lulusan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Armiyanti*, Lia Yulianti, Nova Rati Lova, Didin	Manajemen Mutu Pendidikan Dalam	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dalam	Sama-sama meneliti	Dalam penelitian armiyanti

	Wahidin, Hanafiah (2022)	Meningkatkan Kualitas Dosen	pelaksanaan pembelajaran praktik di laboratorium kebidanan telah berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen melalui simulasi terbukti mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dengan baik. Namun, implementasi pembelajaran oleh dosen pembimbing praktik masih terbatas karena kurangnya pengalaman klinis di lapangan, sehingga hal ini berdampak pada mutu pengelolaan manajemen laboratorium klinik kebidanan.	manajemen pendidikan	meningkatkan kualitas dosen, sedangkan dalam penelitian ini meningkatkan mutu lulusan bidan
2	Annisa Rahmidini1 , Firman F. Wirakusumah2 , dan Sari Puspa Dewi (2018)	Pengaruh Kualitas Pendidikan Terhadap Kepuasan Mahasiswa Lulusan Prodi Diii Kebidanan Di STIKES Respati Tasikmalaya	Hasil analisis data memperlihatkan adanya pengaruh positif antara kualitas pendidikan dengan tingkat kepuasan lulusan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati Tasikmalaya. Oleh karena itu, diharapkan STIKES Respati Tasikmalaya terus meningkatkan mutu pendidikannya agar lulusan dapat lebih merasa puas.	Meneliti kualitas pendidikan yang diterapkan	Penelitian Annisa menggunakan metode kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif
3	Sudarmi Sudarmi	Analisis Mutu Pembelajaran Praktik Laboratorium sebagai Upaya Peningkatan Mutu Praktik Asuhan Kebidanan di Program Studi DIII Kebidanan	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mutu pembelajaran praktik laboratorium pada program studi DIII Kebidanan di Tanjungkarang belum memenuhi standar yang ditetapkan. Sebagian besar mahasiswa merasa kurang puas dengan pelayanan pembelajaran praktik laboratorium kebidanan yang diberikan oleh dosen dan	Sama-sama meneliti mutu pembelajaran	Dalam penelitian sudarmi hanya membahas mutu pembelajaran praktik laboratorium sedangkan dalam penelitian

			petugas laboratorium, hal ini dibuktikan dengan banyaknya keluhan dari mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran praktik laboratorium kebidanan dengan mengimplementasikan konsep PDCA (<i>Plan-Do-Check-Act</i>). Dalam pengembangan dimensi mutu pembelajaran praktik laboratorium, kualitas pelayanan dapat ditingkatkan melalui peningkatan aspek keandalan (<i>reliability</i>), daya tanggap (<i>responsiveness</i>), kepastian (<i>assurance</i>), empati (<i>empathy</i>), dan berwujud (<i>tangible</i>).		ini meneliti semua aspek manajemen pembelajaran
4	Sumiatun (2019)	Analisis Mutu Pembelajaran Praktikum Kebidanan Sebagai Upaya Peningkatan Pencapaian Kompetensi Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Maharani Malang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran praktikum, yang mencakup silabus, RPP, dan petunjuk praktikum, dalam mengatur pelaksanaan standar perbandingan antar siswa masih belum tepat, baik sebelum pelaksanaan pembelajaran maupun setelah pretest dan posttest dilakukan berdasarkan petunjuk praktikum. Selain itu, evaluasi studi juga belum berjalan secara optimal, terlihat dari belum adanya penilaian dokumen bagi instruktur praktikum mahasiswa. Kualitas pembelajaran petunjuk praktikum, yang dinilai melalui indikator seperti keandalan (<i>reliability</i>), daya tanggap (<i>responsiveness</i>), kepastian (<i>assurance</i>), empati, dan	Sama-sama meneliti mutu pembelajaran	Dalam penelitian sumiatu hanya membahas mutu pembelajaran praktik laboratorium sedangkan dalam penelitian ini meneliti semua aspek manajemen pembelajaran

			penampilan, masih belum mencapai tingkat optimal.		
5	Widya Lestari, Dian Febrida Sari, Desi Wildayani	Faktor yang berpengaruh terhadap kelulusan uji kompetensi mahasiswa prodi D3 Kebidanan STIKES Mercubakti Jaya Padang	Hasil penelitian memperlihatkan adanya korelasi antara kelulusan try out uji kompetensi dengan kelulusan uji kompetensi itu sendiri, sementara kehadiran dalam pembekalan uji kompetensi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kelulusan uji kompetensi.	Sama-sama meneliti kelulusan mahasiswa kebidanan	Dalam penelitian Widya hanya meneliti melalui uji kompetensi sedangkan dalam penelitian ini meneliti mutu kelulusan dari berbagai aspek kelulusan